

**TERAPI BERMAIN *PLAYDOUGH* PADA PERKEMBANGAN MOTORIK HALUS ANAK AUTIS DI RUMAH SAKIT**

*The Influence Of Playdough Play Therapy On Fine Motor Development In Children With Autism in Hospital*

**Lina Madyastuti Rahayuningrum\*, Mirra Wahyuni\***

\* Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Gresik Jl. AR. Hakim No.2B Gresik, email: [nerslinamr20@gmail.com](mailto:nerslinamr20@gmail.com)

**ABSTRAK**

Autis adalah gangguan perilaku yang terdapat pada anak autis seperti hipoaktif maupun hiperaktif, anak sulit beradaptasi dengan orang lain melalui komunikasi, anak sulit berbicara, kontak mata yang kurang, dan stereotip (gerakan yang berulang-ulang) yang dapat mengganggu perkembangan motorik halus anak. Terapi bermain *playdough* adalah salah satu jenis terapi non farmakologis yang mempengaruhi kekuatan otot motorik, serta mencegah dan memperbaiki sikap tubuh yang kurang pada anak. Tujuan penelitian ini adalah untuk menjelaskan manfaat pemberian terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis.

Penelitian ini menggunakan metode *Pra Eksperimental* dengan rancangan *One-Group Pra-Post test design*. Sampel dipilih menggunakan metode *Total Sampling*. Sampel didapatkan sebanyak 30 orang. Variabel independen dalam penelitian ini adalah pemberian terapi bermain *playdough*, dan variabel dependen adalah perkembangan motorik halus pada anak autis. Data dikumpulkan sebelum dan sesudah intervensi menggunakan instrumen *Fine Motor Skills Development Check list* usia 4-8 tahun. Analisa data menggunakan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* dengan nilai standar <0,05.

Nilai mean sebelum diberikan terapi bermain *playdough* 1,7333 dan nilai mean sesudah diberikan terapi bermain *playdough* adalah 3,3000. Hasil penelitian menunjukkan nilai signifikan (2-tailed) = 0,000 yang artinya terapi bermain *playdough* dapat meningkatkan perkembangan motorik halus pada anak autis.

Terapi bermain *playdough* dapat digunakan untuk anak usia prasekolah dan usia sekolah dasar. *Playdough* dapat diterapkan di lingkungan termasuk di rumah. Kelebihannya dapat dibuat sendiri, bahannya murah, aman digunakan bermain, tekstur yang lunak sehingga mudah dibentuk saat diremas, dan juga sebagai media multi sensori, dan kekurangannya tidak mengandung bahan pengawet sehingga tidak dapat bertahan lama.

**Kata kunci:** Autis, Motorik Halus, *Playdough*

**ABSTRACT**

*Autism is a behavioral disorder found in autistic children such as hypoactive and hyperactive, children have difficulties adapting to others through communication, conversation, less eye contact, and stereotype (movement over and over again) which can interfere children fine motor development. Playdough play therapy is one of non pharmacologic therapy that affect motor muscle strength, which also prevent and improve children's lack of posture. The purpose of this study was to explain the influence of playdough play therapy on fine motor development in children with autism.*

*This research was using Pre Experimental method with One-Group Pra-Post Test Design. The sample was selected by total sampling method, which count 30 children. Independent variable in the study was administration of playdough play therapy, and dependent variable was fine motor development of the children. Data was collected before and after intervention using fine motor skills development check list age 4-8 years*

instrument. Data analysis using Wilcoxon Signed Rank Test Statistical Test, with standard value  $<0,05$ .

Mean value before therapy was 1,7333 and after therapy was 3,3000. The results showed significant value (2-tailed) = 0,000 which means playdough play therapy can improve fine motor development in autistic children.

Playdough play therapy can be used for preschool and elementary school children. Playdough can be applied in the environment including at home. The advantages are that it can be made personally, cheap material, safe to use, soft texture which easily shaped when squeezed, and also as multy sensory media, and its shortcomings is not contains preservatives which resulted in less durability.

**Keywords: Autism, Fine Motor, Playdough**

## PENDAHULUAN

Salah satu gangguan pada anak usia dini adalah gangguan autis (Wiyani, 2014). Menurut Dawson dan Castelloe, secara khas gangguan yang termasuk dalam kategori ini ditandai dengan distorsi perkembangan fungsi psikologis dasar majemuk yang meliputi perkembangan keterampilan sosial dan berbahasa, seperti perhatian, persepsi, daya nilai terhadap realitas, dan gerakan-gerakan motorik (Maryanti, 2012). Anak autis yang mengalami gangguan motorik halus mengalami kesulitan dalam menjalani kehidupan sehari-hari (Jordiono, 2016).

Hasil wawancara yang dilakukan kepada salah satu perawat tanggal 08 Januari 2019 di Poli Tumbuh Kembang diketahui bahwa anak-anak autis yang mendapatkan terapi di tempat tersebut pada umumnya memiliki kemampuan motorik halus yang kurang, misalnya masih kesulitan menggunakan pensil saat menulis dan tidak tepat memegang gunting saat menggunting

kertas, kesulitan melakukan menggambar bangun datar. Terapi yang dilakukan oleh petugas kesehatan di Poli tersebut terkait perkembangan motorik halus pada anak autis adalah melalui terapi okupasi seperti mewarnai, membuat kalung dan menempel kertas sesuai dengan bentuk gambar. Anak autis dalam meningkatkan perkembangan motorik halusnya bisa dilakukan dengan terapi bermain, kegiatan bermain dapat dijadikan terapi dalam menangani gangguan autis. Bermain pada anak autis memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan otot, dan motorik halus maupun kasar (Wiyani, 2014). Salah satunya yang dilakukan peneliti adalah memberikan terapi bermain dengan menggunakan media *playdough*. Menurut Jatmika (2012) *playdough* adalah adonan mainan yang merupakan bentuk modern dari tanah liat atau lempung yang terbuat dari campuran tepung terigu (Agustina, 2017). Berdasarkan data dari UNESCO (*United Nations Educational, Scientific, and Cultural*

*Organization*) pada tahun 2011 tercatat 35 juta orang penyandang autisme diseluruh dunia. Ini berarti 6 di antara 1.000 orang mengidap autisme (Raharjo, 2014). Menurut Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Pusat Data dan Statistik Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 2017, jumlah autis di Indonesia ada 10.785 anak sedangkan di Propinsi Jawa Timur sendiri prevalensi yang menyandang anak autis sekitar 1.118 anak (Kemdikbud, 2017). Jumlah anak autis inklusi menurut data dari UPT RC Kabupaten Gresik pada tahun 2014 ada 35 anak, tahun 2015 ada 40 anak, tahun 2016 ada 48 anak, dan tahun 2017 ada 57 anak yang menderita autis. Perbandingan dengan anak normal autis 16% usia berkisar 5-13 tahun dan 4% usia 13 tahun ke atas. Hal ini berarti rasio kenaikan 5 anak per tahun, dengan pelepasan tanpa penanganan sekitar 10 anak (UPT RC, 2017).

Penyebab anak dengan autis ditandai dengan faktor neurobiologis, masalah genetik, masalah kehamilan dan kelahiran, keracunan logam berat, infeksi virus dan vaksinasi (Maryanti, 2012). Salah satu anak yang memiliki gangguan perkembangan neurobiologis ditandai dengan ketidakmampuan berinteraksi sosial dan gangguan pada motorik (Rinja, 2016). Anak yang di identifikasi

sebagai autis, kemampuan geraknya kurang dibanding dengan anak normal sebayanya. Hal ini diukur dari kemampuan gerak statis dan dinamis, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan kelincahan (Anggraeni, 2015). Sekitar 40% anak autis memiliki beberapa ketidaknormalan kepekaan kimiawi. Maka perkembangan mental yang tertinggal akan membawa dampak pada kemampuan motorik halus pada anak autis yang disebabkan adanya gangguan pada saraf sistem pusat. Hal ini ditunjukkan dengan kurang mampu dalam aktifitas motorik untuk tugas-tugas yang memerlukan reaksi gerak yang memerlukan koordinasi motorik dan keterampilan gerak yang lebih kompleks, misalnya menulis dengan tangan (Anggraeni, 2015). Dampak bila terjadi gangguan perkembangan motorik halus pada anak autis adalah tidak bermain seperti anak-anak pada umumnya, tidak suka bermain dengan anak sebayanya, tidak bermain sesuai fungsi mainan, menyenangi benda-benda berputar dan dapat sangat lekat dengan benda-benda tertentu yang dipegang terus dan dibawa kemana-mana (Puspaningrum, 2010 dalam Rinja, 2016).

Penelitian oleh Lestari (2018) bahwa perkembangan motorik halus anak Autis sesudah diberikan intervensi terapi bermain *playdough* menunjukkan bahwa sebagian besar

pada minggu keempat sebagian besar memiliki motorik halus baik berjumlah 9 anak dengan persentase (75%). Penanganan untuk anak autis dalam menangani perkembangan motorik halus menggunakan terapi bermain *playdough* agar merangsang saraf, otot-otot halus dan otak sehingga terjadi peningkatan pada perkembangan pada motorik halus setelah diberikan intervensi terapi bermain *playdough*. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis.

#### **METODE DAN ANALISA**

Penelitian ini menggunakan metode *Pre Eksperimental* rancangan ini berupa untuk mengungkapkan hubungan sebab akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Populasi dalam penelitian ini adalah anak autis yang ada di Rumah Sakit Grha Husada Gresik sebanyak 30 anak. Penentuan besar sampel menggunakan total sampling. Penelitian ini Rumah Sakit Grha Husada Gresik pada bulan Maret - April 2019. Variabel independen dalam penelitian ini adalah terapi bermain *playdough*. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah perkembangan motorik halus pada anak autis. Alat yang digunakan untuk mengumpulkan data yaitu *Fine*

*Motor Skills Development Check List* usia 4-8 tahun.

Data dalam penelitian ini dilakukan dengan proses pertama memperoleh surat izin pengumpulan data awal pada PSIK FIK Universitas Gresik Nomor 010/PSIK.UG/EX/I/2019 dan mendapat ijin penelitian dari RS Nomor:49/01/NK.02.02/RSGH/2019. Peneliti melakukan pendekatan pada calon responden sesuai kriteria anak autis usia 4-8 tahun dan menjelaskan maksud dan tujuan penelitian. Peneliti melakukan kontrak dan persetujuan dengan orang tua responden. Peneliti membuat jadwal pertemuan dengan orang tua responden. Peneliti melakukan observasi perkembangan motorik halus pada anak autis usia 4-8 tahun sebelum diberikan terapi bermain *playdough*. Responden yang mengalami perkembangan motorik halus yang kurang pada anak autis dijadikan satu kelompok perlakuan dengan diberikan terapi bermain *playdough*. Kemudian dilanjutkan intervensi I terapi bermain *playdough* di minggu pertama dengan durasi 15-30 menit. Pada minggu ke dua, diberikan intervensi II terapi bermain *playdough* dengan durasi 15-30 menit. Pada minggu ke tiga, diberikan intervensi III terapi bermain *playdough* dengan durasi 15-30 menit. Pada minggu ke empat, diberikan intervensi IV terapi bermain

*playdough* dengan durasi 15-30 menit. Kemudian peneliti melakukan observasi perkembangan motorik halus pada anak autis usia 4-8 tahun setelah diberikan intervensi IV. Peneliti menilai hasil dari observasi perkembangan motorik halus pada anak autis usia 4-8 tahun.

Terapi bermain *playdough* dilakukan dengan cara mencampurkan tepung terigu, garam halus dalam baskom yang cukup besar sampai rata. Kemudian tambahkan air pada adonan, beri minyak goreng. Lalu adonan diolah menjadi 5 bagian warna berbeda dan dibentuk berbagai kreasi seperti bunga, buah atau daun dll sesuai selera responden dengan durasi 15-30 menit. Terapi diberikan sebanyak 1x pertemuan tiap minggu selama 1 bulan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Kategori Motorik Halus Sebelum Diberikan Terapi Bermain *Playdough* Pada Anak Autis

Tabel 1 menunjukkan bahwa tingkat motorik halus sebagian besar responden pada kategori kurang sebanyak 22 anak (73%) dan sebagian kecil memiliki kategori sangat kurang sebanyak 8 anak (27%). Anak yang diidentifikasi sebagai autis, kemampuan geraknya kurang dibanding dengan anak normal sebayanya. Hal ini diukur dari

kemampuan gerak statis dan dinamis, kekuatan, koordinasi, keseimbangan dan kelincahan (Anggraeni, 2015).

Tabel 1. Kategori Motorik Halus Sebelum Diberikan Perlakuan

No	Kategori Motorik Halus	N	%
1	Sangat kurang (0-25%)	8	27
2	Kurang (25-50%)	22	73
3	Cukup (50-75%)	0	0
4	Baik (75-100%)	0	0
Total		30	100

Hasil penelitian menunjukkan gangguan perkembangan motorik halus pada anak autis cenderung lebih rendah pada jenis kelamin perempuan dibandingkan dengan jenis kelamin laki-laki. Berdasarkan pada karakteristik jenis kelamin sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki sebanyak 26 anak (87%). Autis lebih banyak terjadi pada laki-laki dibandingkan perempuan, karena laki-laki lebih banyak memproduksi testosteron sementara perempuan lebih banyak memproduksi estrogen. Hormon estrogen memiliki efek terhadap suatu gen pengatur fungsi otak yang disebut (RORA) *retinoic acid-related orphan receptor-alpha*. Testosteron menghambat kerja (RORA) *retinoic acid-related orphan receptor-alpha*, sementara estrogen justru meningkatkan kinerjanya menjadi penyebab langsung, kadar testosteron yang tinggi berhubungan dengan risiko autis sebab gangguan motorik halus serta kerusakan saraf

akibat stress dan inflamasi di otak merupakan beberapa keluhan yang sering dialami para penderita autisme (Gurdi, 2011 dalam Jordiono, 2016).

Karakteristik umur menunjukkan bahwa sebagian besar responden berumur 8 tahun sebanyak 11 anak (37%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa perkembangan motorik halus menjadi lambat setelah anak berusia antara 12-24 bulan karena orang tua tidak mengetahui jika ada tanda-tanda terjadinya autisme, orang tua baru menyadari perkembangan responden menjadi merosot setelah berusia 2 tahun. Hal ini mengakibatkan aktivitas motorik responden terganggu sehingga tingkatan perkembangan motorik halusnya masih belum sesuai dengan seusianya. Menurut Raharjo (2014) menyatakan bahwa usia dapat mempengaruhi bagaimana anak autisme dapat memiliki konsentrasi yang kuat, semakin bertambah usia maka konsentrasi anak autisme semakin baik karena telah mempunyai pengalaman dan pelajaran baik di sekolah, di rumah dan di lingkungan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada usia ibu saat hamil lebih banyak terjadi >25 tahun sebesar 20 orang (67%) dan usia ayah saat ibu hamil lebih banyak terjadi >25 tahun sebesar 25 orang (83%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa orang tua responden rata-rata

merencanakan memiliki anak pada usia 28-35 tahun karena sebagian besar orang tua responden mengutamakan karir terlebih dahulu agar cukup memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa gangguan perkembangan motorik halus pada anak autisme tidak disebabkan pada ibu sebelum dan selama hamil mengkonsumsi minuman beralkohol. Hasil wawancara menunjukkan sebagian besar ibu responden sebelum dan selama hamil tidak pernah konsumsi minuman beralkohol, tetapi sedikit beberapa ibu responden yang masih gemar minum yang mengandung soda bahkan ketika minum apapun dicampur dengan es batu yang berlebihan.

Berdasarkan hasil penelitian gangguan perkembangan motorik halus pada anak autisme sedikit terjadi pada 1 orang (3 %) ketika kandungan dalam kehamilan mengalami gangguan neurobiologis pada susunan saraf pusat (otak) saat terjadi 3 bulan pertama kehamilan sehingga menyebabkan terjadinya autisme. Dari hasil wawancara yang didapatkan bahwa ibu responden banyak yang tidak melakukan pemeriksaan awal kehamilan sejak dini sehingga tidak tahu saat responden lahir perkembangannya semula normal

menjadi merosot setelah usia responden 2 tahun.

Hasil penelitian menunjukkan perkembangan motorik halus pada anak autis sedikit terjadi pada 3 anak (10%) ketika ibu selama hamil mengkonsumsi obat-obatan. Hasil wawancara menunjukkan ibu responden tidak mengetahui jika kondisinya saat hamil muda mengkonsumsi obat-obatan tertentu tanpa resep dokter seperti obat paracetamol untuk menurunkan suhu pada badan. Hasil wawancara menunjukkan usia kehamilan saat melahirkan lebih banyak pada usia 32 minggu – 37 minggu sebanyak 15 orang (50%), saat melahirkan ibu responden rata-rata melahirkan secara normal dan sedikit ibu responden yang melahirkan secara caesar. Proses melahirkan sulit sehingga bayi kekurangan oksigen sedikit terjadi pada 2 anak (7%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu responden bayi yang kekurangan oksigen karena saat proses melahirkan air ketuban pecah terlebih dahulu sehingga memungkinkan pemicu terjadinya autis. Berat badan lahir responden lebih banyak 2.500 gr - 4.000 gr sebesar 21 anak (70%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu responden selama hamil menjaga pola nutrisi dan mengatur waktu saat istirahat ditengah-tengah kesibukan dalam bekerja.

Hasil penelitian menunjukkan dalam kandungan mengalami keracunan logam berat sedikit terjadi pada 1 orang (3%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sebagian besar ibu responden tidak memeriksakan awal kehamilan sejak dini sehingga tidak mengetahui penyebab terjadi autis secara pasti. Hasil penelitian menunjukkan anak mengalami infeksi virus, jamur, nutrisi yang buruk, perdarahan dan keracunan makanan pada masa kehamilan sedikit terjadi pada 6 anak (20%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa infeksi virus yang paling terjadi virus toxoplasma karena ibu responden selama hamil memelihara hewan peliharaan didalam rumah seperti kucing dan kelinci. Kemudian hewan tersebut selama dipelihara sakit dan mati sehingga virusnya menyebabkan responden terjadi autis. Hasil penelitian menunjukkan anak mengalami kemunduran perkembangan setelah dilakukan vaksinasi MMR (*Meales, Mumps dan Rubella*) sedikit terjadi pada 3 anak (10%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa ibu responden tidak memeriksakan kandungannya secara dini bila sudah terdeteksi diagnosa autis maka tidak disarankan melakukan vaksinasi untuk meminimalisir responden dalam kemunduran perkembangan.

Hasil penelitian menunjukkan pemukiman tempat tinggal dekat dengan lingkungan pabrik paling banyak pada 25 orang (83%). Hasil wawancara menunjukkan bahwa sering terpaparnya polusi udara pabrik yang jaraknya dekat dengan rumah responden memungkinkan pemicu terjadinya autisme dan memilih tempat tinggal disekitar pabrik agar ayah responden tidak jauh dari pekerjaannya ketika berangkat bekerja.

### **Kategori Motorik Halus Sesudah Diberikan Terapi Bermain *Playdough* Pada Anak Autis**

Tabel 2 menunjukkan bahwa sesudah diberikan terapi bermain *playdough* didapatkan hasil sebagian besar responden memiliki kategori cukup sebanyak 21 anak (70%) dan sebagian kecil memiliki kategori baik sebanyak 9 anak (30%).

Perubahan kategori perkembangan motorik halus pada anak autis setelah diberikan terapi bermain *playdough* disebabkan adonan mainan yang terbuat dari campuran tepung terigu, minyak goreng, garam halus dan pewarna mempengaruhi proses *neurological naturalation* yang menyebabkan perkembangan otak yang matang sehingga terjadi pengaturan pada sistem saraf otot dalam hal ini menimbulkan keterampilan motorik

berkembang dengan sesuai umur yang meliputi otot-otot kecil yang ada diseluruh tubuh kemudian, otot-otot halus, saraf dan otak saling berkoordinasi dan di ikuti dengan prinsip pengembangan motorik halus seperti urutan, motivasi, pengalaman dan latihan atau praktek (Arifah, 2014).

Tabel 2. Kategori Motorik Halus Sesudah Diberikan Perlakuan

No	Kategori Motorik Halus	N	%
1	Sangat kurang (0-25%)	0	0
2	Kurang (25-50%)	0	0
3	Cukup (50-75%)	21	70
4	Baik (75-100%)	9	30
Total		30	100

Menurut Maryanti (2012) penyebab terjadinya autisme adalah faktor neurobiologis, masalah genetik, masalah selama kehamilan dan kelahiran, keracunan logam berat, infeksi virus, dan vaksinasi. Hal ini dibuktikan oleh peneliti penyebab autisme yang sering terjadi adalah masalah genetik dimana responden tinggal dekat dengan lingkungan pabrik, masalah selama kelahiran pada responden minum air ketuban, usia kehamilan 28 minggu-32 minggu bahkan >37 minggu dan infeksi virus yang terdeteksi selama kehamilan berlangsung biasanya responden terkena virus *toxoplasma*.

Hasil yang dilakukan di rumah orang tua responden wilayah Kabupaten Gresik ini menunjukkan bahwa keseluruhan responden



mengalami peningkatan kategori perkembangan motorik halus yang cukup dirasakannya. Hal ini disebabkan karena responden mengikuti prosedur terapi yang diberikan oleh peneliti dengan baik meskipun dibantu dan didampingi oleh orang tuanya, dan peneliti sudah menjalin hubungan saling percaya dengan responden sehingga responden menjadi fokus saat peneliti mempraktekkan bermain membuat *playdough* dan responden mau menerima instruksi dari peneliti dengan baik. Sehingga hasil dari penelitian menunjukkan bahwa responden mengalami peningkatan perkembangan motorik halus.

### **Pengaruh Pemberian Terapi Bermain *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis**

Tabel 3 menunjukkan bahwa berdasarkan hasil uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* diketahui bahwa nilai rata-rata sebelum diberikan terapi bermain *playdough* adalah 1,7333 dan nilai standart deviasinya 0,44978, sedangkan nilai rata-rata sesudah diberikan terapi bermain *playdough* adalah 3,3000 dan nilai standart deviasinya 0,46609. Hasil penelitian yang diperoleh dari analisa dengan uji statistik *Wilcoxon Signed Ranks Test* didapatkan nilai signifikan = 0,000 berarti  $p < 0,05$

artinya ada pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis.

Menurut Sisilia (2015) manfaat bermain *playdough* yaitu untuk melatih kemampuan motorik halus, meningkatkan kreativitas, mengembangkan koordinasi mata dan tangan, melatih kekuatan dan ketangkasan. Melalui kegiatan bermain adonan, anak dapat dilatih menggunakan jari jemari, pergelangan tangan dan tangannya, hal tersebut dapat terlihat dari gerakan mencampur, mengaduk, meremas, menekan, memipihkan, meratakan, menggulung dan memotong. Hasil penelitian ini sesuai dengan penilaian Wardah (2017) dengan judul “Bermain *Playdough* Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis di SLB” yaitu didapatkan frekuensi motorik halus sebelum diberikan bermain *playdough* diperoleh nilai rata-rata 60,92, dan frekuensi motorik halus sesudah diberikan bermain *playdough* diperoleh nilai rata-rata 84,25. Ada pengaruh penggunaan bermain *playdough* terhadap kemampuan motorik halus menunjukkan bahwa ada pengaruh terapi permainan media *playdough* terhadap kemampuan motorik halus anak autis di SLB dengan nilai  $Z_h = 2,36$  lebih besar dari pada nilai  $Z_t = 1,96$  dengan nilai

krisis 5% ( $Z_h > Z_t$ ) sehingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima.

Tabel 3. Pengaruh Pemberian Terapi Bermain *Playdough* Terhadap Perkembangan Motorik Halus Pada Anak Autis

No	Perkembangan Motorik Halus	Sebelum Intervensi		Sesudah Intervensi	
		n	%	n	%
1	Sangat kurang (0-25%)	8	27	0	0
2	Kurang (25-50%)	22	73	0	0
3	Cukup (50-75%)	0	0	21	70
4	Baik (75-100%)	0	0	9	30
	Total	30	100	30	100
	Mean		1,7333		3,3000
	Std deviation		0,44978		0,46609
Hasil Sampel Wilcoxon Signed Ranks Test			$p=0,000$		

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Agustina (2017) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media *Playdough* Pada Anak Autis Kelas IV Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta” didapatkan hasil penelitian bahwa kemampuan motorik halus yang meningkat sebesar 29,5% dikembangkan melalui pembelajaran seni budaya yang meliputi ketepatan alat, menjimpit, menempel, menggunting, dan memotong, membentuk, meremas, dan memilin dengan menggunakan media *playdough*. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan penelitian Lestari (2018) dengan judul ‘Pengaruh Terapi Bermain Plastisin (*Playdough*) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak Di SLB Wilayah Sidarjo” didapatkan hasil penelitian bahwa terdapat pengaruh terapi bermain

plastisin (*playdough*) terhadap perkembangan motorik halus anak di SLB Wilayah Sidoarjo dengan  $P$  value = 0,000.

Hasil yang diperoleh dari penelitian adalah adanya peningkatan perkembangan motorik halus setelah 4x pemberian terapi bermain *playdough*, rata-rata responden mengalami peningkatan perkembangan motorik halus sebanyak dua. Hal ini disebabkan karena responden mengikuti prosedur terapi yang diberikan oleh peneliti dengan baik, responden tertarik dengan bahan-bahan membuat *playdough*. Tetapi dari hasil yang didapatkan oleh peneliti ada dari beberapa responden yang juga mengalami peningkatan perkembangan motorik halus hanya satu, hal ini dikarenakan saat terapi responden cepat bosan sehingga perlu disiasati dengan benda atau makanan kesukaannya agar tidak ada kendala

saat memberikan terapi. Dari hasil tersebut dapat diketahui bahwa ada pengaruh terapi bermain *playdough* terhadap perkembangan motorik halus pada anak autis.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

Sebagian besar responden memiliki kategori motorik halus kurang (25-50%) sebelum diberikan terapi bermain *playdough*. Sebagian besar responden memiliki kategori motorik halus cukup (50-75%) sesudah diberikan terapi bermain *playdough*.

### Saran

Pada perawat dapat menerapkan terapi bermain *playdough* saat responden mendapatkan jadwal terapi okupasi. Hasil penelitian ini dapat digunakan untuk melakukan penelitian lebih lanjut dengan membandingkan terapi lain seperti terapi bermain menggunting kertas pada variabel yang sama.

## KEPUSTAKAAN

Agustina, Sindy. (2017). *Peningkatan Kemampuan Motorik Halus Melalui Pembelajaran Seni Budaya Dengan Menggunakan Media Playdough Pada Anak Autis Kelas IV Di SLB Autisma Dian Amanah Yogyakarta*. Tugas Akhir Skripsi, UNY, Yogyakarta

Anggraeni, Iqlima. (2015). *Efektifitas Terapi Sensori Integrasi Terhadap Perkembangan Motorik Kasar Anak Autis Di Mutiara Bangsa*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel, Surabaya

Arifah, Ririn. (2014). *Mengembangkan Kemampuan Motorik Halus melalui Teknik Mozaik pada Anak Kelompok A di TK ABA Khadijah Bangunjiwo Timur Kasihan Bantul*. Skripsi, Universitas Negeri Yogyakarta, Yogyakarta

Jatmika, Yusup Nur. (2012). *Ragam Aktivitas Untuk Play Group*. Yogyakarta : Diva Press

Jordiono. (2016). Pengaruh Terapi Okupasi Menggambar Terhadap Kemampuan Motorik Halus Anak Autis Di SLB Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan (JIKK)*. Hal 1-9

Kemdikbud. (2017). *Slb Publikasi Statistik Pendidikan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan*. Kemdikbud, Indonesia, Jakarta

Lestari, Dwi Juli A. (2018). Pengaruh Terapi Bermain Platinis (Playdought) Terhadap Perkembangan Motorik Halus Anak DiSLB Wilayah Sidoarjo. *Jurnal*. Hal 1-13

Maryanti, Nurwinta Catur W. (2012). *Pengaruh Terapi ABA Dalam Meningkatkan Kemampuan Bahasa Pada Anak Autisme Di Yayasan Pembinaan Anak Cacat (YPC) Malang*. Skripsi, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang

Raharjo, Desta Sarasati. (2014). Pengaruh Terapi Bermain Menggunting Terhadap Peningkatan Motorik Halus Pada Anak Autisme Usia 11-15 Tahun Di SLB N Semarang.

*Jurnal Ilmu Keperawatan dan  
Kebidanan (JIKK)*. Hal 1-9

Rinja, Fahrul. (2016). *Pengaruh  
Teknik Terapi ABA Terhadap  
Perkembangan Motorik Halus  
Anak Autis*. Skripsi, Universitas  
Hasanuddin, Makassar

Sisilia, Bernandeta R.(2015).  
*Peningkatan Kemampuan  
Motorik Halus Tunagrahita  
Kategori Sedang Kelas III  
Melalui Bermain  
Playdough/Adonan Di SLB  
Damayanti*. Skripsi, UNY,  
Yogyakarta

Sudiyanto, Aris. (2012). *Gangguan  
Komunikasi Pada Anak  
Autistik*. Jiwa Indonesian  
Psychiatric Quarterly, 37(2),  
19-29

UPT RC Gresik.(2017). *Perancangan  
Fasilitas Pendidikan Inklusif  
Anak Autis Di Kabupaten  
Gresik*. UPT RC Gresik,  
Indonesia, Gresik

Wardah, Erika Yunia.(2017).  
*Bermain Playdough Terhadap  
Kemampuan Motorik Halus  
Anak Autis Di SDLB*. *Jurnal  
Pendidikan Khusus*. Hal 1-13.